

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan manusia supaya menjadi manusia yang kreatif dan produktif, salah satunya bisa melalui pendidikan agama, karena peranan pendidikan agama khususnya bagi kalangan anak-anak dan remaja merupakan dasar untuk membentengi dirinya dari zaman yang penuh problem dan tantangan.¹ Pendidikan agama tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan ajaran agama saja, tapi justru yang lebih penting penanaman nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam akhlak sehari-hari.

Penanaman rasa taqwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup, dimulai dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang sangat mendasar yaitu keimanan atau aqidah. Iman adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.² Dalam hal ini tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap “mempercayai” Tuhan dan “menaruh kepercayaan” kepada-Nya. Tentu masih banyak lagi nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan dan diajarkan dalam Islam. Pengembangan dimensi yang kedua dalam kehidupan yaitu rasa kemanusiaan. Patut kita renungkan sabda Nabi bahwa “Yang paling memasukan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan kesempurnaan akhlak”.³ Nilai-nilai kemanusiaan yang bisa ditanamkan diantaranya: persaudaraan, tolong-menolong, sedekah, sabar, pemaaf dan lain-lain.

Kedua dimensi di atas, erat kaitannya antara taqwa dan akhlak, atau antara iman dan amal shalih. Dalam pengertian lain terdapat keterkaitan antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang berkaitan dengan Allah

¹ Widiati Isana, *Pembinaan Keberagamaan dan Keilmuan Generasi Muda di Madrasah Diniyah Attaqwa, Desa Cisontrol Kabupaten Ciamis Tahun 1983-1989*, Jurnal al-Tsaqafa Volume 13, No. 02, Juli 2016, 1.

² Andi Hakim Nasution, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2001), 34.

³ Hakim Nasution, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, 36.

dan kemanusiaan sebagai dimensi kehidupan manusia yang berkaitan dengan manusia.

Pendidikan agama belum dikatakan berhasil kecuali jika pada siswa tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu, yaitu Ketuhanan dan Kemanusiaan, atau taqwa dan akhlak. Untuk merealisasikan kedua dimensi di atas terhadap remaja dan para siswa, bukan hal yang mudah, tetapi juga jangan terkurung dengan rasa pesimis. Remaja dan para siswa adalah cerminan bangsa di masa depan. Mereka adalah bagian dari masa kini dan keseluruhan di hari esok. Zaman terus berubah dan peradaban pun terus berkembang dengan segala problema dan tantangannya. Proses alih generasi pun terus berlangsung. Karena itu, sikap pesimis yang berlebihan bukan pada tempatnya. Masih banyak ruang untuk melihat sisi optimisme dari kalangan generasi anak dan remaja yang menjanjikan untuk menjadi penerus di masa depan.

Perguruan Darul Hikam, sejak pendiriannya tahun 1966, mengemban misi membangun *character, attitude, behaviour, dan personality*, yang dalam terminologi Islam, semua itu disebut pembangunan akhlak. misi pendidikan ini secara formal kami jadikan tagline sekolah darul hikam yakni membangun siswa berakhlak dan berprestasi.⁴ Perguruan Darul Hikam salah satunya ada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum khas, yaitu: “menekankan pada penguatan agama dan karakter serta pelajaran MIPA dengan porsi KBM yang lebih besar dari rumpun pelajaran yang lain sebagai bekal IMTAQ dan IPTEK siswa”.⁵ Untuk melaksanakan misi tersebut tentunya akan melibatkan semua pihak dan yang memiliki peran yang sangat penting adalah guru.

Untuk mengatasi masalah di atas, para guru SMP Darul Hikam Bandung khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI), wali kelas dan konselor bimbingan konseling (BK) “memberikan motivasi bagi siswa untuk mengkaji agama lebih

⁴ Ruri Ramadhanti, di akses 5 Februari 2018 melalui <http://www.darulhikam.com/index.php/id/21-profil>.

⁵ Perguruan Darul Hikam, di akses 6 Januari 2018 melalui http://smpdarulhikam.sch.id/profil_sekolah.

luas dan mempererat tali silaturahmi serta memberikan pembinaan keberagamaan”. Pembinaan keberagamaan merupakan suatu program pemberian bantuan secara menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk merealisasikan sesuai dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tertentu.

Pembinaan keberagamaan pada hakikatnya adalah upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama secara terus menerus dan berlanjut dalam rangka membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi jiwa sehingga terwujud sikap dan perilaku yang terpuji. Adapun proses pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI, wali kelas dan konselor BK di Darul Hikam Bandung yaitu “dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan agama, menumbuhkan motivasi timbulnya perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai luhur, serta menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dan memungkinkan terwujudnya sikap perilaku terpuji. contoh dalam program berpakaian rapih, bersih, dan menutup aurat, membudayakan salam ketika bertemu dengan kepala sekolah, guru, dan teman sesama muslim, berdoa diawal dan diakhir pelajaran, shalat wajib dan shalat sunnah secara berjamaah, membaca al qur’an.⁶ Adanya guru yang sedang membimbing siswa-siswanya membaca al-Qur’an, adanya guru yang sedang menegur dan mengajak siswa untuk segera melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah, adanya guru yang menkondisikan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah, guru yang sedang memimpin shalat dzuhur berjama’ah bersama siswa-siswinya, dan adanya guru yang sedang melakukan pengawasan ketika sedang dilaksanakannya shalat dzuhur berjama’ah.⁷ Dengan kondisi demikian diharapkan para siswa SMP Darul Hikam Bandung memiliki akhlak yang mulia”.

⁶ Wawancara dengan Muhammad Yusuf (Siswa Kelas VII SMP Darul Hikam), Bandung, 7 November 2017.

⁷ Observasi (di SMP Darul Hikam), Bandung, 7 November 2017.

Guru PAI, wali kelas dan konselor BK mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena disamping ia dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kurikulum di sekolah, ia juga dituntut untuk mampu membentuk kepribadian siswa dan menumbuhkan serta membiasakan norma-norma dan nilai-nilai religious bagi siswa dalam lingkungannya.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya guru PAI, wali kelas dan konselor BK dituntut untuk mampu mengorientasikan pembinaan keberagamaan bukan hanya bagaimana agar siswa itu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, tetapi juga harus mampu mengupayakan agar siswa mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, mempunyai semangat kerja yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, mampu berhubungan dengan sesama (teman, orang tua, guru, dan lingkungannya).

Dari latar belakang tersebut penting bagi peneliti untuk mengadakan suatu penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang keunggulan SMP Darul Hikam dalam pembinaan perilaku keberagamaan melalui peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada latar belakang masalah, masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Adanya kegiatan pembinaan keberagamaan
- b. SMP Darul Hikam Bandung memiliki kurikulum khas yang lebih menekankan penciptaan lingkungan untuk membentuk akhlak
- c. Adanya peran guru dalam pembentukan akhlak siswa

2. Fokus Masalah

Penelitian ini tentunya memfokuskan pada telaah keunggulan Darul Hikam dalam pembinaan perilaku keberagamaan melalui peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa di SMP Darul Hikam Bandung?
- b. Sejauhmana dampak peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagaman terhadap akhlak siswa tersebut?
- c. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini diarahkan untuk:

- a. Mengidentifikasi peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa di SMP Darul Hikam Bandung.
- b. Mengidentifikasi dampak peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagaman terhadap akhlak siswa tersebut.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam sebagai perguruan peradaban yang mampu mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, maka:

- a. Kegunaan teoretis. Penelitian ini diharapkan berguna untuk banyak pihak terutama bagi pengembang disiplin ilmu pendidikan serta memperkaya teori-teori pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam dan mampu menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Kegunaan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kegiatan pendidikan secara

produktif di SMP Darul Hikam Bandung melalui implementasi peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Imang Winata. 2010. *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMA 55 Asia Afrika Bandung*. Tesis Prodi PAI Program Pascasarjana UIN Bandung. Program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Asia Afrika Bandung disusun berdasarkan standar nasional yang tercantum dalam kompetensi dasar umum yang dikelompokkan ke dalam lima unsur pokok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) al-Qur'an, (2) keimanan, (3) akhlak, (4) fiqh/ibadah, dan (5) tarikh. Jika dikorelasikan dengan penelitian ini, bahwa pembiasaan praktik keagamaan tersebut dapat disukseskan dengan ranah lima unsur pokok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut sehingga perilaku keberagamaan siswa dapat terbentuk secara optimal.

2. Saputra. 2012. *Penerapan Metode 'Ibrah Pada Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membina Ketaatan Ibadah*. Tesis Prodi PAI Program Pascasarjana UIN Bandung. Tesis ini mengkaji tentang penerapan metode 'ibrah dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN Majalaya yang berhasil meningkatkan ketaatan dalam ibadah yang dilihat dari minimnya pelanggaran yang dilakukan peserta didik terhadap tata tertib sekolah. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan tadarus bersama dan keikutsertaan peserta didik dalam program salat dzuhur berjamaah.

3. Frida F. 2015. *Pembiasaan Perilaku Keberagamaan (Studi Komparatif terhadap Siswa SMPIT As-Syifa Boarding School, Kec. Jalancagak, Kab. Subang dan SMP Daarul Qur'an Boarding School Kec. Ujung Berung, Kota Bandung)*. Tesis Prodi PAI Program Pascasarjana UIN Bandung. Tesis ini mengkaji tentang pembiasaan perilaku keberagamaan dengan mengkomparasikan antara SMPIT As-Syifa Boarding School, Kec. Jalancagak, Kab. Subang dan SMP Daarul Qur'an Boarding School Kec. Ujung Berung, Kota Bandung. Yang melibatkan seluruh civitas akademika sekolah yang khususnya guru dan siswa.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam Bandung yang melakukan program pembinaan perilaku keberagamaan. Yang tentunya termasuk ke dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, yang juga di antaranya menerapkan pembiasaan perilaku keberagamaan yang nantinya turut mensukseskan peran pendidik khususnya guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan dan dampaknya terhadap akhlak siswa baik di sekolah, di asrama, dan di lingkungan masyarakat luar.

Meskipun penelitian di atas merupakan studi deskriptif dan komparatif mengenai efektivitas dan optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak dan ketaatan beribadah, tetapi penelitian tersebut sudah merupakan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan dan dampaknya terhadap akhlak siswa di SMP Darul Hikam Bandung ini.

E. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan itu terlihat dalam ilmu dan takwanya. Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an surah Ali Imran, 3: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kata "*rabbani*" pada ayat di atas menunjukkan pengertian bahwa pada diri setiap manusia terdapat kedelaman atau kesempurnaan ilmu dan takwanya

kepada Allah Swt.⁸ Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan peran manusia sebagai guru (pendidik). Ia tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri tidak memperhatikan dirinya sendiri.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, komputer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui guru.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁹ Di dalam ilmu pendidikan yang dimaksud, guru ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam, dan kebudayaan.¹⁰ Secara normatif, guru adalah mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para anak didik agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, serta hubungan antar umat beragama.¹¹

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 124.

⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 93.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), 170.

¹¹ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 9.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Dalam mewujudkan tujuan tersebut tentunya seorang guru harus tahu tugas, tanggung jawab, peran dan melaksanakannya dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Kemudian peran guru dapat diidentifikasi menjadi, yaitu:¹²

- a. Peran guru sebagai pendidik
- b. Peran guru sebagai pembimbing
- c. Peran guru sebagai penasehat
- d. Peran guru sebagai pendorong
- e. Peran guru sebagai model dan teladan
- f. Peran guru sebagai evaluator

Pelaksanaan peran guru tentunya dibantu dan bekerja sama dengan wali kelas dan pelayanan bimbingan dan konseling. Guru dalam pendidikan formal sebagai salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. Guru sebagai orang terdekat dengan siswa dalam sebuah sekolah, disamping sebagai pengajar, guru juga bertugas sebagai wali kelas.

Wali kelas merupakan guru pengajar yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya, namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggungjawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu.¹³ Di sekolah menengah pertama/ sederajat dikenal istilah guru wali kelas. Peran guru wali kelas ini agak lebih spesifik karena melibatkan proses bimbingan secara akademis maupun non-akademis. Wali kelas harus berasal dari guru yang mengajar di kelas tersebut karena berkaitan dengan fungsinya dalam kegiatan bimbingan. Ditunjuk oleh kepala sekolah melalui prosedur tentu. Penunjukan wali kelas oleh kepala sekolah di awal tahun pelajaran. Secara struktural sekolah, wali kelas

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional 'Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 37.

¹³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2007), 242.

merupakan perpanjangan tangan kepala sekolah dalam mengelola kelas. Jadi, wewenang kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di kelas didelegasikan kepada wali kelas.

Wali kelas memiliki peran yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam kelas tertentu. Ini berarti, ia bertanggung jawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu sebagai komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses pembelajaran.¹⁴ Di antara tugas wali kelas yang sudah diketahui adalah mengisi rapor dan membagikannya kepada siswa. Ini berkaitan dengan tugas wali kelas dibidang administrasi kelas. Selain memiliki tugas administrasi, wali kelas juga mengelola kelas yang menjadi bimbingannya. Pengelolaan siswa di kelas bertujuan untuk membantu proses belajar siswa agar berjalan seoptimal mungkin. Begitupun dalam pembinaan perilaku keberagaman wali kelas memiliki peran penting dalam pembentukannya akhlak siswa.

Wali kelas itu sesungguhnya wakil orang tua di sekolah. Pengganti orang tua di sekolah berkaitan dengan perkembangan belajar dan pembentukannya akhlak siswa. Dalam pelaksanaannya wali kelas bekerja sama dengan guru PAI dan pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang mulia. Menjadi guru profesional 'menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan', mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok.¹⁵ Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang

¹⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, 247.

¹⁵ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 92.

dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁶ Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁷

Secara kodrati, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk *religius* yang memiliki keeksistensiannya dan hidup secara bersama-sama. Manusia dilahirkan sebagai makhluk monopluralis yang berunsurkan jasad dan ruh dengan disertai akal, hati nurani dan hawa nafsu diberi kebebasan untuk berkehendak. Akan tetapi hal tersebut menuntut adanya tanggung jawab yang harus dipikulnya. Oleh karena itu, dengan bimbingan dan konseling dimaksudkan agar manusia mampu memahami potensi-potensi insaniahnya, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya.¹⁸

Peran konselor bimbingan dan konseling dapat memberikan motivasi kepada segenap siswa yang membutuhkan layanan konseling. Pemberian motivasi sebagai langkah cepat untuk mengatasi beban psikologis yang muncul akibat pelanggaran yang dilakukan dan memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan. Layanan konseling disediakan sebagai langkah strategis dalam rangka memberikan berbagai kebutuhan siswa baik yang menyangkut kebutuhan akademik maupun non akademik.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam

¹⁶ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 99.

¹⁷ Prayitno & Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 105.

¹⁸ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: UII Pers, 2007), 51.

kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang diakaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.¹⁹ Dengan demikian berdasarkan pembahasan di atas tujuan bimbingan konseling ialah membantu individu dalam hal ini adalah siswa agar mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungannya.

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat maupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi pembangunan. Adanya peran dan fungsi guru PAI, wali kelas dan konselor BK diantaranya dalam rangka pembinaan perilaku keberagaman dalam mewujudkan akhlak yang mulia.

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan,²⁰ sedangkan perilaku/tingkah laku di dalam Bahasa Inggris disebut "*behavior*" yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak-gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.

Perilaku yang dapat disebut "moralitas" yang sesungguhnya tidak sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas

¹⁹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 114.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://ebsoft>. Web. Id)

tingkah laku yang diatur dalam yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing. Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.²¹

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan. Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.²² Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

Keberagaman bentuk respon manusia terhadap yang sakral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dengan adanya pembinaan dan pembiasaan perilaku keberagaman diharapkan dapat berdampak terhadap akhlak manusia khususnya siswa.

Menurut Imam Al-Ghozali (1059-1111 M) akhlak adalah²³

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير
حاجة الى فكر ورؤية

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 24.

²² Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma*, edisi pertama, (Jakarta: Kencana, 2006), 15.

²³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 3.

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Untuk melihat kristalisasi pemikiran tentang peran guru PAI dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan dan dampaknya terhadap akhlak siswa di SMP Darul Hikam Bandung dapat diskemakan sebagai berikut:

